

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam hidupnya pasti akan menjalani tahapan perkembangan. Salah satu tahap perkembangan tersebut adalah masa dewasa awal. Menurut Erikson dalam Santrock (2011), individu yang telah berhasil melalui tahap kelima pada saat remaja dan mencapai kestabilan identitas akan memasuki tahap keenam, yaitu keintiman *versus* isolasi. Pada tahap perkembangan ini, individu menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan membangun hubungan intim dengan orang lain. Menurut Papalia dan Martorell (2021), proses dalam pembentukan keintiman merupakan hal penting. Hubungan intim membutuhkan sebuah pengorbanan dan kompromi yang menuntut orang dewasa awal untuk berusaha menyelesaikan tuntutan antara mempertahankan keintiman atau bersikap kompetitif. Ketika hal ini terjadi, orang dewasa awal akan mengembangkan *ethical sense* yang dianggap Erikson sebagai sebuah tanda dari kedewasaan (Papalia & Martorell, 2021).

Sebagai individu yang sedang mencoba untuk membangun kembali identitas, mereka menghadapi tantangan untuk meningkatkan kemandirian, mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain, dan melanjutkan komitmen mereka. Mereka juga dihadapkan pada tugas mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa harus selalu bergantung pada perkataan dan tindakan orang lain (Santrock, 2011). Keintiman mengharuskan mereka untuk mendefinisikan kembali identitas diri

untuk memasukkan nilai dan minat pasangan ke dalam identitas diri mereka (Berk, 2018). Menemukan pasangan hidup dan membangun keintiman adalah tonggak utama perkembangan dewasa awal. Individu akan berusaha untuk mendapatkan keintiman dengan cara menjalin hubungan, saling percaya, dan komitmen dengan orang lain, baik dalam pacaran maupun pernikahan (Berk, 2017).

Berpacaran adalah salah satu cara untuk mengenali pasangan sebelum nantinya merencanakan untuk membentuk suatu perkawinan (Aryani, 2016). Pacaran adalah hubungan dua orang untuk mengenal satu sama lain lebih baik, kepribadian mereka, minat mereka dan sebagainya, sebelum mereka membuat keputusan yang lebih serius tentang pernikahan (Stiver, 2010). Pacaran juga memiliki fungsi sosial, individu dapat belajar keterampilan sosial melalui pacaran. Berpacaran juga membantu mengembangkan kepribadian seseorang. Individu dapat mengembangkan identitas dirinya dengan berhubungan dan memahami orang lain (DeGenova & Rice, 2005 dalam Kusuma & P., 2018). Sosiolog menggambarkan proses pacaran sebagai pasar pernikahan di mana orang akan membandingkan aset dan kualitas pasangan dan memilih pasangan terbaik yang tersedia (Benokraitis, 2015). Barber dan Eccles (2003) mengatakan bahwa kualitas hubungan romantis yang terjadi pada masa remaja akhir hingga dewasa awal memiliki efek yang panjang. Semakin baik kualitas hubungan romantis, maka akan meningkatkan *self-esteem*, nilai personal, kualitas seksualitas, dan kemampuan untuk mempertahankan hubungan intim. Menurut Baumeister dan Leary (1995), Kepuasan dalam sebuah hubungan merupakan hal yang penting karena hal itu dapat mempengaruhi kehidupan individu. Baumeister dan Leary (1995) juga menemukan bahwa

kepuasan hubungan romantis dapat mempengaruhi kesehatan mental serta fisik seseorang.

Kepuasan hubungan mengacu pada evaluasi kognitif dan emosional dari hubungan keterikatan tertentu, yang melibatkan harapan, preferensi, dan konsep untuk hubungan yang ideal (Worell, 1988). Secara luas, kepuasan hubungan mengacu pada evaluasi keseluruhan seseorang tentang hubungannya. Hal ini mungkin memerlukan, misalnya, sejauh mana kebutuhan dan keinginan seseorang akan cinta, dukungan, dan keamanan atau harapan seseorang terpenuhi (Gerlach, Driebe, & Reinhard, 2018). Kebanyakan dari kita menginginkan pasangan yang hangat, dapat dipercaya, setia, bersemangat, dan menarik, dan kepuasan kita tergantung pada seberapa baik pasangan kita mendekati kriteria tersebut (Miller, 2015). Menurut teori interdependensi, kepuasan hubungan dipengaruhi oleh *Comparison Level (CL)*. Kita akan merasa puas jika suatu hubungan sebanding dengan harapan dan ekspektasi kita. Selain itu, persepsi kita terhadap hubungan juga dapat mempengaruhi kepuasan. Ketika kita merasa tidak diperlakukan secara adil, meskipun hubungan tersebut telah memberikan banyak manfaat, kita tetap tidak akan merasa puas (Taylor, Peplau, & Sears, 2006).

Menurut Rusbult dan Buunk dalam Aryani (2016), Pasangan yang tidak puas dengan hubungannya, cepat atau lambat hubungan mereka akan berakhir. Ketidakpuasan dapat terjadi ketika perbandingan hasil (antara keuntungan dan usaha) tidak sesuai dengan harapan individu terhadap hubungan tersebut. Ketika seseorang menjalani hubungan yang sangat menguntungkan namun hubungan tersebut tidak memenuhi ekspektasinya, maka ia akan tetap merasa tidak puas

(Regan, 2017). Ketika orang dewasa awal gagal membentuk komitmen yang mengakibatkan berakhirnya hubungan romantis, dia akan merasa terisolasi dan *self-absorbed* (Agusdwitanti *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Howe dan Dweck (2016) menunjukkan bahwa citra diri seseorang berubah menjadi lebih buruk setelah mereka putus dan ketika hal ini terjadi, mereka memiliki ketakutan untuk menjalin hubungan yang baru. Mereka menjadi khawatir bahwa hubungan di masa depan akan terus gagal dan mereka tidak akan dapat menemukan cinta baru sekeras apapun mereka berusaha. Salah seorang peserta studi menyatakan bahwa ia merasa terus-menerus menahan diri untuk menjalin hubungan di masa depan karena ia takut hubungannya akan berakhir lagi.

Menurut Erikson, kegagalan menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain dapat merusak kepribadian seseorang. Hal ini dapat mengakibatkan individu menolak, mengabaikan atau menyerang orang-orang yang membuat mereka merasa frustrasi (Santrock, 2011). Hasil negatif dari tidak terpenuhinya tahap perkembangan ini tercermin dalam kesepian, isolasi, dan ketakutan akan hubungan dengan orang lain (Montgomery, 2005). Pada tahun 2018, Cigna mengadakan survei nasional kepada 10.000 penduduk dewasa di Amerika Serikat untuk mengeksplorasi dampak kesepian dan menemukan bahwa kesepian berada pada tingkat epidemi. Empat puluh persen peserta survei melaporkan bahwa mereka kadang-kadang atau selalu merasa bahwa hubungan mereka tidak bermakna dan mereka merasa terisolasi. Hasil survei juga menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama dari kesepian di Amerika Serikat adalah perasaan negatif tentang hubungan pribadi seseorang (Cigna, 2020).

Tidak seperti pacaran pada umumnya dimana pasangan selalu bersama, pacaran jarak jauh bisa dikatakan sebuah bentuk yang unik (Nisa & Sedjo, 2010). Dalam suatu hubungan ada beberapa situasi yang mungkin menjadi di luar kendali seseorang. Banyak orang dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran, tetapi harus berpisah karena berada di dua lokasi atau daerah yang berbeda, mereka harus memutuskan apakah akan mempertahankan hubungan atau putus. Jika mereka memilih untuk tetap bersama, mereka harus bersiap menjalani hubungan jarak jauh (Butler & Goodfriend, 2015). Tugas perkembangan lainnya di masa dewasa awal mencegah individu dari memprioritaskan hubungan pacaran saja sehingga individu memilih untuk berpacaran di tempat yang berbeda agar mereka dapat menjaga hubungan mereka sambil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan (Kusuma & P., 2018).

Menurut Hampton (2004) dalam Christie & Maria (2020), hubungan pacaran dibagi menjadi dua jenis berdasarkan jarak, yaitu *Proximal Relationship (PR)* dan *Long Distance Relationship (LDR)*. *PR* berarti pasangan yang menjalin hubungan berada di tempat atau wilayah (kota) yang sama, sehingga pasangan dapat lebih mudah bertemu. Dalam hubungan dekat, individu dan pasangannya tidak dipisahkan oleh jarak fisik, sehingga ada kemungkinan terjadinya keintiman fisik. *LDR* adalah hubungan pacaran dengan adanya jarak secara fisik karena berada di dua lokasi atau daerah yang berbeda. Sekitar 25–50% mahasiswa saat ini menjalani hubungan jarak jauh, dan hingga 75% dari mereka pernah terlibat dalam hubungan jarak jauh di beberapa titik di perguruan tinggi (Jiang & Hancock, 2013).

Hubungan pacaran jarak jauh umumnya dianggap memiliki tingkat keberhasilan yang sangat rendah untuk mencapai hubungan yang harmonis dan mencapai tingkat berikutnya sehingga membuat individu khawatir dengan kondisi pasangannya (Kusuma & P., 2018). Menurut Kusuma dan P (2018), pacaran jarak jauh membuat pasangan cenderung untuk menahan konflik yang terjadi diantaranya agar tidak menimbulkan masalah. Keterbatasan ruang dan waktu membuat individu akan menutup diri dan menghindari membicarakan hal-hal yang sensitif atau dirasa akan mengundang permasalahan. Menurut Karney dan Bradbury (1995) dalam Gerlach, Driebe, & Reinhard (2018), kepuasan dalam hubungan merupakan salah satu prediktor terkuat dari stabilitas hubungan. Menurut Anindhita & Suprpti (2017), berakhirnya sebuah hubungan adalah dampak dari ketidakpuasan yang terdapat dalam hubungan jarak jauh yang sedang dijalani.

Jika pasangan jarak jauh berada dalam suatu hubungan yang memenuhi kebutuhan pribadi yang paling penting, termasuk kebutuhan untuk kebersamaan, keamanan, keintiman, kebutuhan seksual, dan rasa memiliki, maka mereka akan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi (Rusbult, 1998 dalam Ratnasari, 2016). Sedangkan mereka yang sedang menjalani *long distance relationship* akan menghadapi masalah yaitu adanya keterpisahan fisik, kurangnya komunikasi secara langsung, dan kedekatan dengan pasangan (Ratnasari, 2016). Dalam sebuah survei online di Indonesia oleh wolipop.detik.com mengenai hubungan jarak jauh yang diikuti oleh 123 partisipan ditemukan bahwa 38% diantaranya tidak berhasil dalam hubungan jarak jauh, dan 5% masih menjalin hubungan jarak jauh namun penuh dengan keraguan (Wolipop, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh DiDonato

(2015), 56,6% orang menganggap hubungan jarak jauh cenderung kurang bahagia dan kurang puas dibandingkan dengan hubungan jarak dekat dan jarang dapat bertahan seiring berjalannya waktu.

Penulis melakukan wawancara dengan 3 individu yang pernah menjalani pacaran jarak jauh dengan inisial C, A, dan R. Narasumber C menjalani pacaran jarak jauh selama 5 tahun. Selama 5 tahun, C merasa tidak puas dengan hubungannya. Hal ini disebabkan oleh komunikasi yang tidak baik ketika menyelesaikan permasalahan. Narasumber C menyatakan bahwa ia juga menjadi mudah *overthinking* terhadap mantannya. Permasalahan komunikasi menjadi semakin buruk ketika pandemi pada tahun 2020 dimana mereka tidak bisa bertemu rutin untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini menyebabkan narasumber C dan mantan memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka karena permasalahan yang terjadi semakin rumit dan mereka tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Narasumber A juga menyebutkan hal serupa. Ketika pandemi sudah mulai membaik dan kegiatan sudah mulai kembali berjalan normal, komunikasi antara A dan mantan menjadi buruk dan akhirnya memicu pertengkaran dalam hubungan. Karena sibuk, A mulai jarang diberi kabar oleh mantan dan hal itu menyebabkan terjadinya salah paham. A juga merasa kurang puas karena ia ingin melakukan banyak hal dengan mantan, namun karena keterbatasan jarak, mereka hanya bisa berkegiatan melalui HP saja. Gagalnya hubungan A dengan sang mantan juga menyebabkan A tidak lagi ingin menjalani pacaran jarak jauh. A merasa kapok

karena sudah yakin dan percaya bahwa hubungan jarak jauhnya dapat bertahan, namun akhirnya tetap mengalami kegagalan.

Narasumber R juga mengalami hal serupa dengan kedua narasumber sebelumnya. R juga mengalami kendala dalam komunikasi yang menyebabkan mereka sering bertengkar. R sempat seminggu tidak berhubungan sama sekali dengan mantan. Ketidaktahuan akan apa yang dilakukan oleh mantan di tempat kerjanya menyebabkan kekhawatiran dan membuat R merasa tidak puas dengan hubungannya. Kekhawatiran yang dirasakan oleh R ternyata bukan tanpa alasan, karena mantan dari R ketahuan selingkuh dan hal ini menyebabkan hubungan mereka berakhir.

Berdasarkan penelitian Prager (1995) dalam Ursila (2012), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis, diantaranya adalah *attachment* dan *intimacy*. Faktor lainnya menurut Duvall dan Miller (1985) dalam Ursila (2012) adalah interaksi positif antar pasangan seperti saling menghargai, menyayangi, afeksi, dukungan, dan lain-lain. Menurut Miller (2015), self-disclosure dan kepuasan seksual juga turut mempengaruhi kepuasan hubungan romantis. Menurut Eğeci & Gençöz (2006), variabel yang mempengaruhi kepuasan hubungan antara lain: gaya kelekatan dewasa, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi. Gaya kelekatan merupakan salah satu faktor penting dalam kepuasan hubungan karena seorang individu akan membentuk sebuah skema dan skema yang terbentuk dari kelekatan menghasilkan ekspektasi individu terhadap pasangan mereka terutama apabila berhubungan dengan pasangan yang tidak puas (Eğeci & Gençöz, 2006).

Kelekatan adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang (Santrock, 2011). Berdasarkan perspektif etologis John Bowlby (1969, 1989) dalam (Santrock, 2011), Bowlby menekankan pentingnya kelekatan pada tahun pertama kehidupan dan daya tanggap pengasuh. Bowlby menyatakan baik bayi dan pengasuh utama mereka secara biologis cenderung untuk membentuk kelekatan dan bahwa bayi yang baru lahir secara biologis sudah dilengkapi dengan kemampuan untuk memperoleh kelekatan (Santrock, 2011). Meskipun hubungan dengan pasangan romantis berbeda dari hubungan dengan orang tua, pasangan romantis memenuhi kebutuhan orang dewasa tertentu, seperti yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka (Santrock, 2011).

Hazan & Shaver (1987) membagi tipe kelekatan menjadi tiga kategori sesuai dengan kelekatan Ainsworth dan Bowlby yaitu kelekatan aman (*secure*), kelekatan menghindar (*avoidant*), dan kelekatan cemas-ambivalen (*anxious-ambivalent*). Studi selanjutnya (Bartholomew & Horowitz, 1991; Brennan, Clark & Shaver, 1998 dalam Mikulincer & Shaver, 2005) menemukan bahwa gaya kelekatan lebih sesuai dikonseptualisasikan kedalam ruang dua dimensi. Berdasarkan analisis *taxometric* yang dilakukan pada beberapa studi sebelumnya (Fraley & Waller, 1998; Fraley & Spieker, 2003a, 2003b; Roisman, Fraley, & Belsky, 2007, dalam Fraley, 2012), ditemukan bahwa variasi dalam kelekatan paling baik dimodelkan dengan dimensi daripada kategori. Fraley (2012) menyarankan untuk menganalisis dua dimensi secara bersamaan agar mendapatkan hasil yang secara konseptual selaras. Fraley (2012) juga menyarankan untuk tidak mengklasifikasikan individu berdasarkan skor mereka karena dapat mengurangi ketepatan pengukuran dan menurunkan

kekuatan statistik. Fraley, Brennan, & Waller (2000) kemudian mengukur kelekatan dengan cara membagi menjadi dua dimensi sesuai dengan Brennan, Clark, & Shaver (1998) yaitu menjadi dimensi kelekatan cemas dan dimensi kelekatan menghindar. Kelekatan menghindar mencerminkan sejauh mana seseorang tidak mempercayai niat baik dari pasangan dan berusaha untuk mempertahankan kemandirian dan jarak emosional dari pasangan dan kelekatan cemas mencerminkan sejauh mana seseorang khawatir bahwa pasangannya tidak akan tersedia saat mereka membutuhkannya (Mikulincer & Shaver, 2005).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tingkat kelekatan menghindar dan kelekatan cemas yang lebih tinggi dikaitkan dengan kepuasan hubungan romantis yang lebih rendah. Strategi penonaktifan pada individu dengan kelekatan menghindar yang tinggi dan strategi hiperaktif pada individu dengan kelekatan cemas yang tinggi akan secara negatif mempengaruhi kepuasan hubungan romantis (Vollmann, Sprang, & Brink, 2019). Membuktikan sifat interpersonal dari efek kelekatan, kedua dimensi kelekatan telah terbukti terkait dengan berkurangnya kepuasan dalam diri dan pasangan (Gerlach, Driebe, & Reinhard, 2018). Kepuasan hubungan merupakan hasil dari interaksi antara individu dan faktor diadik, seperti gaya kelekatan, yang dapat mempertahankan rasa aman dalam menjalani hubungan jarak jauh. Individu dewasa yang relatif tidak puas dengan hubungan romantis mungkin mengalami kesulitan mengontekstualisasikan rasa tidak aman sebagai akibat dari perpisahan fisik yang dapat menyebabkan perasaan kurang positif terhadap hubungan dan stabilitas hubungan yang lebih rendah (Borelli, Rasmussen, Burkhart, & Sbarra, 2014).

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin meneiliti apakah gaya kelekatan dewasa berpengaruh terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal dalam konteks hubungan pacaran jarak jauh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masa dewasa awal adalah masa dimana individu akan bekerja dan jatuh cinta. Individu akan banyak mengeksplorasi jalur karier dan gaya hidup apa yang akan mereka jalani: hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (Santrock, 2011). Dewasa awal juga memiliki sebuah tugas perkembangan yaitu mengembangkan keintiman dan ketika individu gagal menjalani tugas perkembangannya, maka ia akan mengalami isolasi sosial. (Santrock, 2011).

Pacaran jarak jauh memiliki keterbatasan ruang dan waktu yang membuat individu cenderung menutup diri dan menghindari membicarakan hal-hal yang sensitif atau dirasa akan mengundang permasalahan (Kusuma & P., 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh DiDonato (2015), 56,6% orang menganggap hubungan jarak jauh cenderung kurang bahagia dan kurang puas dibandingkan dengan hubungan jarak dekat dan jarang dapat bertahan seiring berjalannya waktu. Kepuasan hubungan secara umum merupakan perasaan subjektif individu terhadap hubungannya (Hendrick, 1988). Kepuasan memainkan peran yang penting dalam sebuah hubungan karena kepuasan mempunyai implikasi terhadap keberhasilan dan masa depan hubungan itu sendiri (Kusumowardhani, 2013).

Bowlby dalam Santrock (2011), meyakini bahwa bayi dan ibunya secara naluriah akan membentuk sebuah kelekatan. Ainsworth dalam Santrock (2011) meyakini bahwa kelekatan yang aman dalam satu tahun pertama kehidupan akan memberikan basis yang penting bagi perkembangan psikologis di kehidupan selanjutnya. Kelekatan yang muncul di masa bayi akan turut memainkan peran penting dalam perkembangan sosioemosi seseorang (Santrock, 2011). Bowlby menyatakan bahwa seorang individu akan mengembangkan sebuah konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri sendiri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap hubungannya kedepan (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015).

Hazan & Shaver (1987) membagi gaya kelekatan dewasa menjadi tiga kategori sesuai dengan kelekatan Ainsworth dan Bowlby yaitu kelekatan aman (*secure*), kelekatan menghindar (*avoidant*), dan kelekatan cemas-ambivalen (*anxious-ambivalent*) yang kemudian berkembang menjadi dua dimensi, yaitu kelekatan menghindar dan kelekatan cemas (Bartholomew & Horowitz, 1991; Brennan, Clark & Shaver, 1998 dalam Mikulincer & Shaver, 2005). Individu dengan kelekatan menghindar biasanya lebih pendiam dalam hubungan mereka dan menghindari keintiman dan komitmen dengan pasangannya dan individu dengan kelekatan cemas akan cenderung terlalu memikirkan pasangannya dan selalu merasa takut pasangan mereka tidak memiliki perasaan yang sama untuk mereka (Candel & Turliuc, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ho, *et al.* (2012) pada pasangan dari Hong Kong dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara

kelekatan menghindar dan kelekatan cemas dengan kepuasan hubungan. Penelitian ini menemukan bahwa dua mekanisme berbeda mendasari efek orientasi kelekatan menghindar dan cemas pada kepuasan hubungan. Sejalan dengan penelitian Ho, *et al.* (2012), penelitian yang dilakukan oleh Ayenew (2016) pada pasangan di kota Addis Ababa menunjukkan bahwa kelekatan menghindar dan kelekatan cemas memiliki hubungan negatif yang signifikan secara statistik dengan kepuasan hubungan.

1.3 Batasan Masalah

1. Kepuasan Hubungan

Kepuasan hubungan mengacu pada evaluasi kognitif dan emosional dari hubungan keterikatan tertentu, yang melibatkan harapan, preferensi, dan konsep untuk hubungan yang ideal (Worell, 1988).

2. Gaya Kelekatan Dewasa

Gaya kelekatan dewasa adalah gaya kelekatan yang terjadi antara individu dengan pasangan (Hazan & Shaver, 1987).

3. Dewasa awal

Masa dewasa awal terjadi dari usia 18 tahun hingga 25 tahun yang ditandai dengan banyaknya eksperimen dan eksplorasi. Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu bekerja dan jatuh cinta (Santrock, 2011).

4. Pacaran Jarak Jauh

Pasangan romantis jarak jauh adalah para individu yang tinggal di kota atau negara yang terpisah sehingga tidak dapat setiap saat dan sesuai

keinginan bisa bertemu pasangannya untuk berinteraksi secara tatap muka (Kurniati, 2015).

1.4 Rumusan Masalah

Apakah gaya kelekatan dewasa memiliki pengaruh terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal yang sedang menjalani pacaran jarak jauh?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik pengaruh gaya kelekatan dewasa terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal yang sedang menjalani pacaran jarak jauh.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bacaan dalam kajian ilmu Psikologi perkembangan tentang pengaruh gaya kelekatan dewasa terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal yang sedang menjalani pacaran jarak jauh. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang terkait.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh dari gaya kelekatan dewasa terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh dan dapat menjadi acuan peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.